

Transmigrasi Masyarakat Hindu Bali di Seputih Raman Lampung Tengah

Lutvi Dwi Nurlaili

Tadris IPS, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung, Indonesia

Email: lutvidwi234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses transmigrasi masyarakat Hindu Bali di Desa Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif dimana data dijelaskan secara naratif tanpa melakukan analisis yang mendalam. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi. Provinsi ini juga merupakan provinsi yang didirikan oleh berbagai suku bangsa, salah satunya adalah masyarakat Bali. Transmigrasi merupakan suatu upaya pengembangan suatu wilayah yang telah dilaksanakan sejak era otonomi daerah, untuk mengembangkan daerah baru dan mengurangi kemiskinan. Namun, pada era otonomi daerah, transmigrasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah. Program transmigrasi dikatakan berhasil karena adanya temuan yang menyebutkan keberhasilan masyarakat Bali dalam membangun kehidupan di Lampung sejak pertama kali tiba di Lampung.

Kata Kunci: Masyarakat Hindu; Desa Seputih Raman; Transmigrasi

Abstract

This study aims to explain the transmigration process of the Balinese Hindu community in Seputih Raman, Central Lampung. This study uses a descriptive narrative method where the data is explained narratively without conducting in-depth analysis. Lampung Province is one of the provinces in Indonesia that is a destination for transmigration. It is also a province founded by various tribes, one of which is the Balinese community. Transmigration is an effort to develop a region that has been implemented since the era of regional autonomy, to develop new areas and reduce poverty. However, in the era of regional autonomy, transmigration must be adjusted to the characteristics and specific conditions of the region. The transmigration program is said to be successful because of the findings that mention the success of the Balinese community in building a life in Lampung since they first arrived in Lampung.

Keywords: Hindu Community; Seputih Raman Village; Transmigration



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya yang hidup dan estetika yang unik dan yang telah membantu membentuk rasa diri kepercayaan mereka dan memberikan arah dan makna hidup. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan budaya sehingga membentuk cara berfikir dan tingkah lakunya yang khas. Cara berfikir dan bertingkah laku tersebut merupakan hasil pengkondisian budaya (*cultural conditioning*) melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung (Kusherdiana, 2020).

Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok. Masyarakat menyadari bahwa Bhineka Tunggal Ika harus dicapai secara gotong royong, dengan masyarakat yang hidup berdampingan dan saling menghargai (Ta'ek, 2023). Keberagaman ini menimbulkan tantangan, salah satunya adalah masalah kependudukan yaitu persebaran penduduk yang tidak merata. Dalam upaya mencapai pemerataan demokrasi dan pemerataan pembangunan. Pemerintah menerapkan kebijakan yang dimulai oleh penguasa kolonial Belanda dan diteruskan oleh pemerintah Indonesia yaitu program Transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah yang kurang padat penduduknya dalam satu negara (Balilafu, 2019). Budaya merupakan hasil dari akal budi manusia yang dapat dipandang dan dinikmati keberadaannya. Seni budaya sangat lekat dengan kehidupan manusia bahkan keduanya saling bersinergi membentuk suatu kesatuan tersendiri sehingga memiliki tempat tersendiri di hati manusia, dengan keunikannya seni budaya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup manusia disamping kebutuhan primer dan sekunder lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan ragam budaya di Indonesia, namun kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memiliki kesamaan-kesamaan karena kebudayaan yang masih berada dalam suatu regional tertentu akan masih terkait dengan wilayah sekitarnya. Bahkan dari pulau yang berbeda juga bisa memiliki kesamaan budaya dengan sebab-sebab tertentu, salah satunya karena adanya transmigrasi, sebagai contoh ialah Pulau Bali dan Jawa dengan Pulau Sumatera terkhusus Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung yang dulu pernah menjadi tujuan transmigrasi, kini telah berkembang menjadi miniaturnya Indonesia karena jika kita melihat lebih dalam, di Provinsi Lampung terdapat beragam budaya yang tampak menonjol, tidak hanya budaya pribumi (Lampung asli) akan tetapi juga berasal dari etnis pendatang yang juga datang bersama dengan budaya mereka. Di tempat pertumbuhan mereka yang sekarang ini, tidak jarang kebudayaan leluhur mereka masih dipertahankan dan lestari hingga sekarang sehingga menciptakan sebuah kearifan lokal.

Transmigran adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya, sebagian besar direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah, memindahkan masyarakat dari Jawa, Bali dan Lombok ke perkampungan-perkampungan baru yang dipusatkan di pulau-pulau di luarnya. Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah pemecahan masalah dalam rangka kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Atau perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia. Dari uraian di atas diketahui bahwa transmigran merupakan setiap warga Negara Republik Indonesia yang dengan suka rela dipindahkan atau pindah dari daerah yang padat ke daerah yang jarang untuk kepentingan pembangunan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi, sekaligus provinsi yang dihuni oleh berbagai suku, salah satunya adalah Bali. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah di sebelah utara berbatasan dengan Tulang Bawang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Lampung Selatan. Gunung Sugih berfungsi sebagai ibu kota Kabupaten. Kabupaten Lampung Tengah ini terbagi menjadi 28 Kecamatan. Seputih Raman adalah sebuah kawasan di Lampung Tengah yang menjadi salah satu lokasi transmigrasi suku Bali. Sebenarnya di Provinsi Lampung masyarakat Bali juga telah menyebar ke berbagai wilayah seperti Lampung Timur, Lampung Utara, Lampung Tengah, Mesuji, serta daerah lainnya. Akan tetapi yang menjadi daya Tarik dari pembahasan mengenai budaya Bali sehingga peneliti menginginkan untuk menelisik perkembangan sebuah kampung yang ada di daerah Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dan berpotensi menjadi kampung wisata budaya Bali dikarenakan di kampung tersebut telah berkembang menjadi kampung yang masih menjaga keharmonisan adat budaya Bali dibandingkan dengan kampung-kampung Bali lainnya yang berada di Seputih Raman.

Menurut pengamatan peneliti pada tanggal 8 April 2024 di Desa Rama Dewa, rata-rata penduduk yang tinggal di desa tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat Bali, dalam artian hanya sedikit kepala keluarga yang memiliki etnis misalnya, Jawa, Lampung, Sunda, dan lain-lain. Lingkungan yang terwakili di Kampung Rama Dewa cukup menarik, dan masyarakatnya sangat baik dalam artian saling bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar dan individu lain yang melintas di Kampung Rama Dewa. Peneliti menemukan bahwa Dusun Rama Dewa merupakan dusun Bali tertua di Seputih Raman yang telah dilestarikan dengan baik, ditunjukkannya dengan dibangunnya monumen Tugu Peringatan Transmigrasi masyarakat Bali yang datang di Kampung Rama Dewa Tahun 1956 bangun pada tahun 2017 oleh Bupati Lampung Tengah masa itu. Jika dilihat lagi memang terdapat perbedaan yang nampak pada kondisi geografis antara Kampung Rama Dewa dengan Provinsi Bali, terutama wilayah-wilayah wisata Provinsi Bali. Jika di Pulau Bali kita lihat salah satu yang dapat menarik wisatawan selain budayanya adalah pantainya, maka berbeda dengan Kampung Rama Dewa, karena memang Kampung Rama Dewa atau bahkan Kecamatan Seputih Raman sendiri juga bukan daerah pantai. Budaya dilambangkan

oleh Tugu Monumen Transmigrasi Kampung Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, yang telah diresmikan oleh Bupati Lampung Tengah Mustafa dibangun dengan motif Lampung dan Bali. Hal ini melambungkan semangat warga yang berkobar dan pada tahun 1958 penyebaran desa di daerah Rama Dewa pemetaan atau penetapan disebarluaskan hingga penduduk tersebut kebanyakan agama Bali.

Proses transmigrasi ini dikatakan berhasil, dilatar belakangi oleh temuan yang menyebutkan tentang keberhasilan masyarakat Bali dalam membangun kehidupan di Lampung (Budianto, 2020). Sejak pertama kali sampai di Lampung usaha-usaha untuk menghidupkan kembali tradisi atau adat budaya sudah dilakukan oleh masyarakat Bali. Tujuan penelitian ini menjelaskan proses transmigrasi masyarakat Hindu Bali di Seputih Raman Lampung. Penelitian ini menjadi penting sebagai kajian yang memberikan informasi terkait keberhasilan pemerintah dalam program transmigrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, dan *story*. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika social, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada kedalaman data yang didapatkan. Semakin dalam serta semakin detail yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif. Moleng (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai desain penelitian yang memiliki tiga format. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara detail terkait pengalaman, pandangan, dan perasaan informan. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam diterapkan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang dihadapi oleh transmigran masyarakat Hindu Bali di Seputih Raman Lampung Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Nama Kampung

Mengenal letak geografis di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Jika di lihat posisi geografisnya, yang berbatasan dengan sungai Raman dan sungai Seputih. Dengan adanya batas dua sungai tersebut maka di beri nama Kecamatan Seputih Raman. Adapun nama-nama kampung yang ada di wilayah kecamatan Seputih Raman yang berawalan huruf "R". Seputih Raman memiliki luas tanah 133,282 km², jumlah penduduk 51.797 jiwa, dan 14 pemukiman atau desa (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2023). Di kecamatan Seputih Raman terdapat 14 kelurahan yakni Rejo Asri, Rejo Basuki, Ratna Chaton, Raman Dewa, Rukti Endah, Raman Gunawan, Rukti Harjo, Rama Indra, Rama Kelandungan, Buyut Baru, Rama

Murti, Rama Nirwana, Rama Oetama, dan Rama Yana. Selain itu, di Seputih Raman juga terdapat 1 kantor Koramil, 1 kantor Polsek, 1 kantor Kecamatan, 1 kantor UPTD Pertanian, dan 1 Kantor UPTD Pendidikan. Kecamatan seputih raman saat ini di pimpin oleh bapak I Nyoman Gunadi Yasa Putra, SP, MM. Seputih Raman adalah sebuah desa di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Indonesia. Nama desa berasal dari tokoh pewayangan Rama, yang merupakan Raja, dan Dewa, yang merupakan sang Pencipta. Sebagian besar penduduk desa berasal dari Pulau Bali, dan desa ini dibuka sebagai daerah transmigrasi pada tahun 1956.

Transmigrasi Masyarakat Bali

Transmigrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang berupa sebuah mobilitas atau perpindahan. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya (Maruwae & Ardiansyah, 2020). Biasanya transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang jarang penduduknya, karena di Indonesia biasanya transmigrasi dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk (Setyorini, et al., 2018). Sebagai contoh adalah perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Kalimantan sebagai upaya pengurangan penduduk di Pulau Jawa dan penambahan penduduk di Pulau Kalimantan. Pasca kemerdekaan, kepadatan penduduk di Lampung meningkat cukup pesat. Program migrasi menyusul program penjjajaan pemerintah Hindia Belanda tahun menjadikan wilayah Lampung sebagai destinasi favorit masyarakat Jawa (Dharma, 2016).

Pemberian tanah seluas sekitar 2 hektar kepada setiap keluarga dan harapan akan kehidupan yang lebih layak menarik masyarakat untuk mengikuti program migrasi ke Lampung, baik dengan sponsor pemerintah maupun dengan modal sendiri (swakarsa).

Proses transmigrasi bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Bisa satu orang saja yang melakukan transmigrasi, bisa satu keluarga, bahkan satu desa pun bisa melakukan transmigrasi bersamaan dengan pengurus atau perangkat desanya. Transmigrasi merupakan upaya pengembangan wilayah yang diterapkan sejak era otonomi daerah, dengan tujuan untuk mengembangkan wilayah baru dan mengurangi kemiskinan. Namun, dalam era otonomi daerah, transmigrasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah (Budianto, et al., 2021).

Sebelum agama hindu masuk di wilayah seputih raman situasi di wilayah tersebut masih hutan liar dengan dipenuhi pepohonan yang lebat. Berikut petikan wawancara I Wayan Jigeh di Harian Kompas (4 November 1997) menggambarkan kondisi saat memulai di Seputih Raman:

“Dulunya daerah ini berupa hutan lebat, habitat kawan gajah liar. Kondisinya benar-benar dibangun dari nol. Kami datang dari Tabanan bermodal semangat saja. Tapi, atas kesungguhan akhirnya bisa dibangun satu pemukiman yang kami beri nama Rama Dewa, desa tertua dan pertama yang dibangun warga asal Bali. Tidak seperti para transmigran yang datang belakangan dengan diberikan fasilitas lengkap dari pemerintah, maka kami hanya bermodal semangat saja” (Kompas, 11 April 1997.).

Jenis tanah di Seputih Raman dianggap cocok untuk Bertani oleh orang Bali. Namun karena kondisi hasil tebangan hutan yang masih belum sempurna, orang Bali memilih untuk menanam padi gogo. Padi yang ditanam oleh rombongan pertama dapat tumbuh dengan baik walau kondisi lahan masih seadanya.

Semua ongkos perjalanan transmigrasi di biayai oleh pemerintah, setiap masyarakat Bali menerima subsidi tanah seluas 2 hektar, termasuk pekarangan mereka dan mendapatkan rumah yang sudah disiapkan untuk masing masing kepala keluarga dan pemerintah juga sudah mempersiapkan segala kebutuhan hidup sehari-hari para transmigran selama 9 bulan, setiap kepala keluarga akan mendapatkannya setiap bulan yakni selama belum mendapatkan panen. Saat itu, kondisi Seputih Raman sebagian besar masih di hutan belantara. Tanah Seputih raman dianggap ideal untuk pertanian. Karena rebah hutan tidak sempurna, maka padi yang disemai oleh kelompok pertama dapat tumbuh dengan baik walaupun kondisi lahan masih muram. Tanaman padi dikatakan subur karena selain memiliki tanah yang subur, kayu bakar dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Pemanenan membutuhkan waktu empat bulan. Setiap rumah orang Bali memiliki lumbung padi pribadi. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari gagal panen atau tuntutan tak terduga. Tanpa disadari, cara pemanenan ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi masyarakat Bali di Lampung.

Dalam ajaran Agama Hindu tentang empat jenjang tingkatan hidup yang patut dijalani sebagai sebuah swadharma. Ajaran ini sudah dikenalkan sejak kita duduk di bangku SD (sekolah dasar). Ajaran tersebut dinamakan dengan "Catur Asrama". Empat tingkatan hidup itu adalah:

- 1) Brahmachari yaitu masa/tingkatan hidup menuntut ilmu pengetahuan;
- 2) Grehasta yaitu masa/tingkatan hidup berumah tangga;
- 3) Wanaprasta yaitu masa/tingkatan hidup mencari ketenangan jiwa; dan
- 4) Bhiksuka yaitu itu masa hidup syaniyasin untuk mencapai moksa.

Dari ke-4 masa atau tingkatan hidup, salah satunya adalah Grehasta atau masa atau tingkatan hidup berumah tangga. Fase ini setelah masa atau tingkatan hidup Brahmachari (masa hidup menuntun ilmu pengetahuan). Pada masa ini, umat Hindu dituntut memiliki tanggungjawab yang tinggi, karena harus bertahan dengan kehidupan yang baru. Pada masa ini, umat Hindu akan dikaruniai anak-anak, dan orang tua, baik Bapak/Istri, bertanggungjawab membesarkan dan memenuhi kebutuhan mereka.

Untuk melangsungkan kehidupan tersebut diperlukan harta. Ini sesuai juga dengan ajaran Agama Hindu yang dikenal dengan nama "Catur Purusa Artha". Yaitu, empat tangga atau tujuan yang harus dilewati dalam kehidupan ini. Pertama, dharma yaitu kebenaran, tuntunan, dan petunjuk. Dharma menjadi landasan awal dalam hidup sebelum kita mewujudkan tujuan yang lain. Kedua, artha yaitu hal yang dikatakan sebagai bekal atau sarana yang dapat berupa harta benda atau kekayaan dalam wujud apapun, kesehatan, pengetahuan, keahlian, kebijaksanaan, sahabat, dan dalam mengendalikan diri pun adalah termasuk Artha. Artha sebaiknya diperoleh dengan landasan Dharma.

Ketiga, kama, yaitu sifat alamiah setiap makhluk hidup yang dibawa sejak lahir, dan ini dapat dipenuhi setelah kita melewati tangga Dharma dan Artha. Kama lah yang membuat kita bisa hidup, tumbuh, dan berkembang. Kama dapat

mengantarkan kita pada kemuliaan dan dapat juga mengantarkan kita kepada kenistaan yang paling dalam. Oleh sebab itu kita harus dapat mengendalikan dengan baik. Keempat, moksha yaitu kondisi terbebas dari ikatan duniawi. Moksha merupakan pencapaian tertinggi dari akhir siklus kehidupan manusia menurut ajaran agama Hindu.

Beberapa yang berkaitan dengan konsep ekonomi menurut Hindu dapat dilihat dan dibaca pada kitab Sarascamuscaya, Bhagawadgita, dan buku tentang Artha Sastra. Semua konsep-konsep yang ada dalam buku tersebut mengarahkan kita kepada hal-hal yang baik dalam menjalani kehidupan ini terkait dengan ekonomi, dan sangat ideal karena semua konsep yang dijalani berdasarkan ajaran Dharma.

Dalam ajaran Hindu tentang Catur Purusa Artha, tangga pertama adalah dhrama. Dengan dharma maka akan tercapai tiga tingkatan dibawahnya yaitu artha, kama, dan moksa. Berbeda halnya dengan buku Artha Sastra, untuk memperoleh kebahagiaan Dharma dan Kama harus bergantung pada Artha. Dalam ajaran Artha Sastra yang disusun oleh Kautilya, kesejahteraan jasmani (Artha) menduduki kebutuhan tertinggi, karena kebajikan rohani (Dharma) dan kesenangan indria (Kama) tergantung pada kesejahteraan (Artha).

Manusia, terutama umat Hindu, harus dapat menyikapi dengan bijak konsep-konsep tersebut. Semua harus berusaha memahami keduanya sebagai ajaran yang benar. Pada zaman Kaliyuga ini yang menjadi peran penting adalah Artha. Artinya konsep yang ada dalam Artha Sastra adalah sejalan dengan kehidupan saat ini. Bagaimana tidak, kehidupan beragama di dunia di zaman kaliyuga ini sangat bergantung pada artha. Setelah artha kita terpenuhi dengan baik maka dalam melaksanakan dharma dan kama akan begitu mudah.

Banyak konsep yang berhubungan dengan ekonomi dalam buku-buku/kitab-kitab Hindu, baik terkait cara mendapatkannya, cara menggunakannya, dan bagaimana cara mempertahankannya. Semua harus berlandaskan Dharma. Saat ini tidak cukup bagi kita untuk menghafal konsep-konsep tersebut, tetapi tidak melaksanakannya. Sebab, yang diperlukan saat ini adalah pelaksanaan sebagai pelaku usaha.

Kondisi ekonomi secara umum yang ada di umat Hindu saat ini mungkin bisa dikatakan pada posisi menengah ke bawah. Meski ada juga yang berada pada posisi menengah ke atas, namun jumlahnya sangat terbatas (sedikit). Penerapan konsep-konsep dharma dalam mengembangkan usaha merupakan hal yang paling utama menurut konsep ekonomi umat Hindu.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Hindu

Perkembangan ekonomi masyarakat Hindu awal transmigrasi dan 10 tahun mendatang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pada awal transmigrasi, masyarakat Hindu di daerah transmigrasi menghadapi beberapa hambatan dalam melakukan adaptasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi perilaku komunal, kegiatan-kegiatan desa adat, dan perbedaan bahasa. Dengan demikian, perlu dilakukan adaptasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat pendatang Hindu dengan penduduk asli di daerah transmigrasi.

Dalam 10 (sepuluh) tahun mendatang, perkembangan ekonomi masyarakat Hindu di daerah transmigrasi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama,

masyarakat Hindu di daerah transmigrasi dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan mengembangkan berbagai potensi usaha, seperti peternakan, perkebunan, dan perikanan. Kedua, fungsi pura sebagai pusat kegiatan keagamaan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat Hindu.

Dengan demikian, masyarakat Hindu dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka dan memudahkan pelaksanaan dharma. Dalam beberapa tahun mendatang, pemerintah juga berencana untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat Hindu dengan mengembangkan koperasi dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Hindu dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka dan memudahkan pelaksanaan dharma.

Kesimpulan

Meskipun terdapat perbedaan ragam budaya di Indonesia, namun kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memiliki kesamaan-kesamaan karena kebudayaan yang masih berada dalam suatu regional tertentu akan masih terkait dengan wilayah sekitarnya. Bahkan dari pulau yang berbeda juga bisa memiliki kesamaan budaya dengan sebab-sebab tertentu, salah satunya karena adanya transmigrasi, sebagai contoh ialah Pulau Bali dan Jawa dengan Pulau Sumatera terkhusus Provinsi Lampung. Provinsi Lampung yang dulu pernah menjadi tujuan transmigrasi, kini telah berkembang menjadi miniaturnya Indonesia karena jika kita melihat lebih dalam, di Provinsi Lampung terdapat beragam budaya yang tampak menonjol, tidak hanya budaya pribumi (Lampung asli) akan tetapi juga berasal dari etnis pendatang yang juga datang bersama dengan budaya mereka. Dan di tempat pertumbuhan mereka yang sekarang ini, tidak jarang kebudayaan leluhur mereka masih dipertahankan dan lestari hingga sekarang sehingga menciptakan sebuah kearifan lokal.

References

- Balilatfo. (2019). *Detak Transmigrasi Menjulang Nadi Desa*. Jakarta: Kementrian Desa PDT dan Transmigrasi
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. (2023). *Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka*. Lampung Tengah: BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Budianto, A. (2020). Sejarah Orang Bali di Lampung 1956–1997. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 11(1).
- Budianto, A., Mustofa, M. B., & Hasanah, U. (2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Variasi Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3661>.
- Dharma, I N. O. S. (2016). Deskripsi Sosial Ekonomi Transmigran Suku Bali Di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Harian Kompas Edisi 11 April 1997.

- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL, 1(1)*, 1-63.
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, 13(1)*, 39-53. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyorini, I., Mulki, G. Z., & Hernovianty, F. R. (2018). Peran Transmigrasi Terhadap Pengembangan Wilayah di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang, 5(3)*.
- Ta'ek, A. R. G. (2023). Peran Formigala Dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Seputih Raman. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama, 3(2)*, 147-162. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.141>.
- Wawancara dengan I Gusti Ketut Sugito, tanggal 8 April 2024
- Wawancara dengan Rama Indra, tanggal 8 April 2024.